



PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN GUIDED INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD N 01 KWADUNGAN

Kristin Wijayanti¹, Henny Dewi Koeswanti²

PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

kristinwijayanti270@gmail.com¹, hennykoeswanti@uksw.edu²

Diterima: 07-08-2022

Review: 09-08-2022

Publish: 12-08-2022

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut Mengetahui hasil apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model Guided Inquiry (GI) dengan media berbasis komputer pada materi Tema 3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai karakter yang signifikan antara siswa mendapat pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model Guided Inquiry (GI) dengan media berbasis komputer pada materi Tema. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai karakter yang berkembang dengan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model Guided Inquiry (GI) dengan media berbasis komputer pada materi Tema 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran problem based learning dan model Guided Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Tema kelas V dimana model pembelajaran problem based learning memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model pembelajaran Guided Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Tema kelas V SD N 01 Kwadungan tahun ajaran 2021/2022

Kata kunci: Problem Based Learning (PBL); Guided Inquiry (GI); Berfikir kritis.

Abstract:

This study has the following objectives. To find out whether there are significant differences in learning outcomes between students who receive learning using the Problem Based Learning (PBL) model and students who receive learning using the Guided Inquiry (GI) model with computer-based media on the theme material 3. Knowing Is there a significant difference in character values between students who receive learning using the Problem Based Learning (PBL) model and students who receive learning using the Guided Inquiry (GI) model with computer-based media on the material Tem Knowing whether there is a relationship between the developed character values and learning outcomes students who receive learning using the Problem Based Learning (PBL) model and students who receive learning using the Guided Inquiry (GI) model with computer-based media on the Theme 3. The method used in this study is the experimental method. The results of this study indicate that there are differences in the problem based learning model and the Guided Inquiry model on students' critical thinking skills in the class V theme material where the problem based learning learning model has a better effect than the Guided Inquiry learning model on students' critical thinking skills on the material. The theme for Class V SD N 01 Kwadungan for the academic year 2021/2022

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Guided Inquiry (GI), Critical Thinking

Corresponding: Kristin Wijayanti

E-mail: kristinwijayanti270@gmail.com



PENDAHULUAN

Model pembelajaran problem based learning merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, di mana pada model ini guru mendorong siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, kreativitas dan keterampilan berpikir kritis

(Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014). Sedangkan model inkuiri terbimbing merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Suherman, 2003). Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan bukan hanya dari hasil mengingat fakta-fakta saja, melainkan juga dari menemukan sendiri, akibatnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam ranah kognitif (Hidayat, 2012). Persamaan kedua model pembelajaran yakni sama-sama berorientasi pada masalah (Santosa, 2018). Perbedaan keduanya adalah pada model pembelajaran berbasis masalah, orientasi masalahnya berada ditahap awal inti pembelajaran di mana peserta didik diberikan wacana seputar masalah yang berhubungan dengan dunia nyata (Ambarwati, 2017). Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, orientasi masalahnya berada pada tahap inti pembelajaran di mana peserta didik.

Penelitian (Fadillah, 2015) mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran materi koloid. Menunjukkan kemampuan siswa dalam pengklasifikasian, dalam kelompok tinggi, 62,5% sangat baik, dan 37,5% baik. Sedangkan dalam kelompok menengah, 20,0% sangat baik; 60,0% baik, dan 20,0% cukup. Adapun pada kelompok rendah, 22,2% baik, dan 77,7% sudah cukup. Untuk keterampilan siswa diperoleh, dalam kelompok tinggi, 75,0% sangat baik, dan 25,0% baik. Dalam kelompok menengah, 26,6% baik, 40% baik, dan 33,3% cukup. Pada kelompok rendah, 33,3% baik, dan 66,6% cukup. Peneliti lain Wahyudi dan Supardi (2013) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pelatihan keterampilan proses sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 67,25% menjadi 81,06% dan juga meningkatkan hasil belajar siswa dari 75% menjadi 95%.

Penerapan inkuiri terbimbing selain dapat meningkatkan hasil belajar, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hendracipta, Nulhakim, & Agustini, 2017). Mengungkapkan penerapan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di Southem Mazar direktorat pendidikan. Penelitian yang serupa juga menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki dampak yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu hasil penelitian merekomendasikan bahwa guru sains harus mengadopsi inkuiri terbimbing dalam kelas sains karena akan mendorong baik siswa laki-laki dan perempuan untuk melakukan dengan baik dan mengurangi kesenjangan antara kedua kelompok (Sunyono & Meristin, 2020). Pada akhirnya sesuai dengan penelitian Mellyzar, model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah diintegrasikan dengan media komputer, dan model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah model inkuiri diintegrasikan dengan media komputer (Manik, 2016). Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan inkuiri terbimbing (Guided Inquiry) (Julak, 2021). Dengan judul " Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Guided Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa SD Negeri 01 Kwadungan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni Sampai selesai dan pada Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD N 01 Kwadungan. Penelitian ini dilaksanakan di dua kelas yaitu kelas V SD N 01 Kwadungan dan Kelas V di SD N 01 Karangrejo,

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang

terkendalikan (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan desain penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dari kedua kelas eksperimen yakni kedua kelas yang memiliki perbedaan model pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, selanjutnya unruk menguji hipotesisi uji yang digunakan yakni uji t sampel berkorelasi karena sampel masih berhubungan satu sama lain. Data hasil perhitungan dan secara sederhana disajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 1
Deskripsi Hasil Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji t Sampel
Berkorelasi

Deskripsi Statistik	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Nilai Rata-rata (x)	75,184	71,28947
Standar Deviasi (S)	8,0601	8,655284
Varians Gabungan (S^2)	64,965	74,91394
Banyaknya Peserta Didik	38	38
t_{hitung}	2,03	
t_{tabel}	1,993	
Kesimpulan	$t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak sehingga kedua kelas eksperimen memiliki perbedaan	

Tabel 1 dapat dianalisis untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran yaitu model *problem based learning* dan model Guided Inkuiri dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. dari tabel 1 didapat nilai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 75,28 dan nilai rata-rata kelas eksperimen II sebesar 71,28 dengan standar deviasi masing-masing 8,06 dan 8,65 dan varians gabungan masing-masing 64,96 dan 74,91. Sehingga menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,03 dan t_{tabel} sebesar 1,993. Berdasarkan keputusan uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,03 > 1,993$, sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik atau terdapat perbedaan antara kelas yang diberi perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas yang menggunakan model Guided Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi Tema.

A. Nilai rata-rata ($\bar{X}$) kemampuan berpikir kritis

Hipotesis yang selanjutnya tentang model mana yang lebih baik antara model *problem based learning* dengan model iukuiri terbimbing dengan menganalisis nilai rata-rata dari kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator pada masing-masing model atau kelas eksperimen. Data hasil penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Guided Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Tema yaitu berupa data hasil kemampuan berpikir kritis yang tertera pada Tabel 4,5 dan Tabel 4.6.

Hasil tersebut berasal dari kedua kelas eksperimen yakni kelas eksperimen I yang mendapat perlakuan model *problem based learning* dan kelas eksperimen II mendapat perlakuan model Guided Inkuiri yang selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis untuk melihat perbedaan pengaruh dari kedua model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Persentase Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik Pada Pembelajaran Fisika	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
0 - 39	Kurang Sekali

Data hasil perhitungan hasil kemampuab berpikir kritis pada materi Tema kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen 1 (Model
A. Problem Based Learning)

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yang di ukur	Kelas Eksperimen I		
		Nilai Rerata Perbutir Soal	% Pencapaian	Kategori
1	Memfokuskan Pertanyaan	63,15	63%	Cukup
2	Menganalisis Argumen	66,44	66%	Baik
3	Bertanya dan Menjawab	80,92	81%	Baik
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	86,18	86%	Baik Sekali
5	Mendeduksi dan Mempertimbangkan Hasil Deduksi	68,42	68%	Baik
6	Menginduksi dan Mempertimbangkan Hasil Induksi	69,07	69%	Baik
7	Mengidentifikasi asumsi	77,63	78%	Baik
8	Menentukan Tindakan	89,47	89%	Baik Sekali
Rata-rata Pencapaian		75	75%	Baik

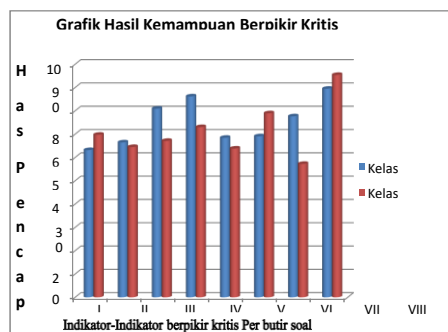
Data hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa pada indikator I memperoleh nilai sebesar 63,15 dengan persentase 63 % dengan kategori cukup, pada indikator II nilai yang diperoleh sebesar 66,44 dengan persentase 66 % termasuk kedalam kategori baik, pada indikator III nilai yang diperoleh sebesar 80,92 dengan persentase 81% dan termasuk kategori baik sekali, pada indikator IV memperoleh nilai sebesar 86,16 dengan persentase 86 % dan termasuk baik sekali, pada indikator V

memperoleh nilai sebesar 64,42 dengan persentase 64% dan termasuk kategori baik, pada indikator VI memperoleh nilai sebesar 69,07 dengan persentase 69% dan termasuk kategori baik, pada indikator VII memperoleh nilai sebesar 77,63 dengan persentase 78 % dan termasuk kategori baik dan pada indikator VIII memperoleh nilai sebesar 89,47 dengan persentase 89% dan termasuk kategori baik sekali. Dengan demikian, nilai keseluruhan dari masing-masing indikator dirata-ratakan dan diperoleh nilai sebesar 75 dengan persentase 75% dengan kategori baik.

Tabel 4
Deskripsi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen II (Model Inkuiri Terbimbing)

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yang di ukur	Kelas Eksperimen II		
		Nilai Rerata Perbutir Soal	% Pencapaian	Kategori
1	Memfokuskan Pertanyaan	69,73	70%	Baik
2	Menganalisis Argumen	64,47	64%	Cukup
3	Bertanya dan Menjawab	67,1	67%	Baik
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	73,02	73%	Baik
5	Mendeduksi dan Mempertimbangkan Hasil Deduksi	63,81	63%	Cukup
6	Menginduksi dan Mempertimbangkan Hasil Induksi	78,94	79%	Baik
7	Mengidentifikasi asumsi	57,23	57%	Cukup
8	Menentukan Tindakan	95,39	95%	Bagus Sekali
Rata-Rata Pencapaian		71	71%	Baik

Data hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa pada indikator I memperoleh nilai sebesar 69,73 dengan persentase 70 % dengan kategori baik, pada indikator II nilai yang diperoleh sebesar 64,47 dengan persentase 64 % termasuk kedalam kategori cukup, pada indikator III nilai yang diperoleh sebesar 67,10 dengan persentase 67 % dan termasuk kategori cukup sekali, pada indikator IV memperoleh nilai sebesar 73,02 dengan persentase 73 % dan termasuk baik sekali, pada indikator V memperoleh nilai sebesar 63,81 dengan persentase 64% dan termasuk kategori cukup, pada indikator VI memperoleh nilai sebesar 69,07 dengan persentase 69% dan termasuk kategori baik, pada indikator VII memperoleh nilai sebesar 78,94 dengan persentase 79 % dan termasuk kategori baik dan pada indikator VIII memperoleh nilai sebesar 95,39 dengan persentase 95 % dan termasuk kategori baik sekali. Dengan demikian, nilai keseluruhan dari masing-masing indikator dirata-ratakan dan diperoleh nilai sebesar 71 dengan persentase 71 % dengan kategori baik. Analisis terakhir kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-rata Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Keterangan:

- I : Indikator I
- II : Indikator II
- III : Indikator III
- IV : Indikator IV
- V : Indikator V
- VI : Indikator VI
- VII : Indikator VII
- VIII : Indikator VIII

Gambar grafik di atas menunjukkan perbandingan dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh kedua model antara model *problem based learning* dan inkuiri terbimbing. Pada indikator I kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen satu, pada indikator II kelas eksperimen satu lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator III kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator IV kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator V kelas eksperimen satu memiliki indikator yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua, pada indikator VI kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi daripada eksperimen satu, pada indikator VII kelas eksperimen satu memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen dua dan pada indikator VIII kelas eksperimen dua memiliki grafik yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen satu.

Analisis dari grafik hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen satu (model *problem based learning* menghasilkan indikator yang lebih tinggi grafiknya yakni indikator II, III, IV, V dan VII dan kelas eksperimen dua (model inkuiri terbimbing) menghasilkan indikator yang lebih tinggi yakni I, VI dan VIII. Dengan demikian, gambar grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen satu (model *problem based learning* lebih baik daripada kelas eksperimen dua (model inkuiri terbimbing) yang terlihat dari pencapaian indikator pencapaian yang dimiliki oleh kedua kelas dan dilihat dari nilai yang diperoleh dari indikator yang dihasilkan.

Tabel 5

Deskripsi Data Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Deskripsi Statistik	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Nilai Rata-rata ($\bar{X}$)	75,18	71,28

Varians (S^2)	64,96	74,91
Standar Deviasi (S)	8,05	8,65
Skor Maksimum	30	29
Skor Minimum	18	17

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang berasal dari kedua kelas eksperimen. Berdasarkan kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik maka nilai rerata pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* memperoleh nilai sebesar 75,18 tergolong sedang dan nilai rerata pada kelas eksperimen yang menggunakan model Guided Inkuiri sebesar 71,28 tergolong kurang.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran model *problem based learning* dengan model Guided Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan perbandingan model *problem based learning* lebih baik daripada model Guided Inkuiri dalam mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik pada materi Tema kelas Kelas V SD N 01 Kwadungan tahun ajaran 2021/2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab dari hipotesisi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran *problem based learning* dan model Guided Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Tema kelas V dimana model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model pembelajaran Guided Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Tema kelas Kelas V SD N 01 Kwadungan tahun ajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Tira. (2017). *Pengembangan Buku Saku Digital Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fadillah, Eva. (2015). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERINTEGRASI MODEL GUIDED INQUIRY (GI) DENGAN MEDIA BERBASIS KOMPUTER PADA PEMBELAJARAN HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN HASIL BELAJAR SISWA SMA KELAS XI IPA DI KOTA MEDAN*. UNIMED.
- Gunantara, Gede, Suarjana, I. Made, & Riastini, Putu Nanci. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Hendracipta, Nana, Nulhakim, Lukman, & Agustini, Siti Mariam. (2017). Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model inkuiri terbimbing di sekolah dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 215–227.
- Hidayat, Muhtar S. (2012). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Julak, Jurnal. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Hal Penanaman Nilai Demokrasi Dalam Mata Pelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Marabahan Oleh; Nuriman*.

Manik, Febrianto. (2016). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA KOMPUTER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KREATIVITAS SISWA SMA KELAS XI IPA PADA POKOK BAHASAN HIDROLISIS GARAM*. UNIMED.

Santosa, Donald Samuel Slamet. (2018). Manfaat Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran. *Ecodunamika*, 1(3).

Sugiyono, Prof Dr. (2013). Metode penelitian manajemen. *Bandung: Alfabeta, CV*.

Suherman, Erman. (2003). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. *Educare*.

Sunyono, Sunyono, & Meristin, Annisa. (2020). *Kontrak & Laporan Penelitian: Peran Pembelajaran Daring Akibat Pandemi COVID-19 Terhadap Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Calon Guru Kimia*.